

**DINAMIKA PENGEMBANGAN BATIK TULIS DAN KESEJAHTERAAN  
MASYARAKAT: STUDI DI DUSUN GIRILOYO, DESA WUKIRSARI,  
KECAMATAN IMOGLIRI, KABUPATEN BANTUL, DAERAH ISTIMEWA  
YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi  
Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Disusun oleh:

Riswantoro

NIM: 10230029

Pembimbing:

Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si.

NIP: 19810428 200312 1 003

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2014**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/2050/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**DINAMIKA PENGEMBANGAN BATIK TULIS DAN KESEJAHTERAAN  
MASYARAKAT: (Studi di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri,  
Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Riswantoro

NIM : 10230029

Telah dimunaqosyahkan pada : Rabu, 22 Oktober 2014

Nilai Munaqosyah : 94 (A-)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**TIM MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang/Penguji 1

Dr. Pajar Hartma Indra Java, S.Sos., M.Si.

NIP.19810428 200312 1 003

Penguji II

Dr. Hj. Sriharini, S.Ag., M.Si.

NIP. 19710526 199703 2 001

Penguji III

Suyanto, S.Sos., M.Si.

NIP. 19660531 198801 1 001

Yogyakarta, 22 Oktober 2014

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

DEKAN





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281**

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Riswantoro

NIM : 10230029

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : Dinamika Pengembangan Batik Tulis dan Kesejahteraan Masyarakat: Studi di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/program Studi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Sarjana Sosial Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

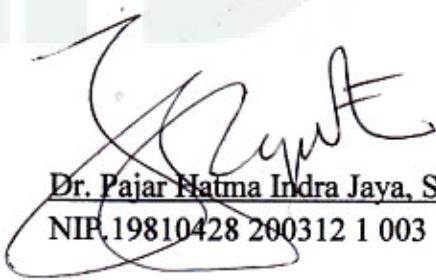
Yogyakarta, 15 September 2014

Mengetahui :

Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

  
M. Fajrul Munawir, M.Ag.  
NIP. 19700409 199803 1 002

Pembimbing.

  
Dr. Pajar Natma Indra Jaya, S.Sos., M.Si.  
NIP. 19810428 200312 1 003

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Riswantoro

NIM : 10230029

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul : *Dinamika Pengembangan Batik Tulis dan Kesejahteraan Masyarakat: Studi di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta* adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 15 September 2014

Penyusun



Riswantoro  
NIM: 10230029

## Persembahan

Saya tidak akan berpanjang lebar untuk persembahan ini cukup Ibuku dan Ayahku yang dengan moralnya mereka berdua membimbing aku dalam sedihnya juga dalam senangnya. Aku sungguh terharu merenungnya sebab mereka tak jenuhnya berdoa untuk anaknya. Sejak kecil dan aku masih ingat saat-saat aku digendong ayahku pulang dari sawah sambil membawa kayu bakar, dan saat-saat aku di bawakan makanan oleh ibuku supaya aku tidak menangis saat ditinggal bekerja di sawah. Hingga aku dewasa masih saja aku menyusahkan mereka berdua. Maafkan aku IBU, Maafkan aku AYAH. Aku percaya dan yakin serta membuktikan sendiri bahwa cinta dan kasih sayangmu adalah jenis cinta sejati. Dan berlaku pula buat mas Ngusman terima kasih atas semuanya.

## **Motto**

*Ketika aku berada di posisi yang kritis, dan kegagalan yang berulang kali menerjang langkah hidupku, aku sering teringat “Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (QS. Asy-Syarkh: 6), lalu aku mencoba dan terus mencoba mengulanginya kembali hingga aku menyadari tentang firman-Nya “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusuk.” (QS. Al-Baqarah: 45.)\**



---

\* Al-Qur'an, (Bandung, PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007).

## Abstrak

Batik tulis merupakan warisan adiluhung yang keberadaannya sudah ada sejak ratusan tahun lalu dan warisan budaya asli bangsa Indonesia. Begitu pula batik yang berkembang di Dusun Giriloyo lahir sejak bersamanya di bangun makam pasarean Giriloyo dan Pajimatan. Lewat persinggungan yang terjadi batik menjadi kebiasaan masyarakat. Memang awalnya batik sebagai barang kerajinan, namun dengan bergulirnya waktu batik menjadi barang yang bias dinikmati sebagai karya manusia dan menghasilkan keuntungan untuk kebutuhannya. Batik yang ada di Dusun Giriloyo itu tidak bias berjalan mulus. Artinya dari sisi pengrajinnya mengalami pasang-surut jumlahnya, begitu pula dari hasil produksi batik yang dihasilkannya juga naik-turun. Ketidakstabilan pengrajin batik dan hasil batik itu berdampak pula terhadap kesejahteraan masyarakat. Dengan sebab-sebab ini maka pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut: bagaimana dinamika pengembangan batik yang ada di Dusun Giriloyo, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dinamika pengembangan batik itu, kemudian apa dampaknya pengembangan batik itu terhadap kesejahteraan masyarakat di Dusun Giriloyo.

Untuk menjawab pertanyaan yang telah disampaikan di atas dan guna mendapatkan keakuratan maka dalam penelitian ini metode yang digunakan menggunakan metode diskripsi kualitatif yaitu jenis penelitian yang menggambarkan dan melukiskan keadaan obyek dan subyek peneliti berdasar suatu fakta yang nampak atau sebagaimana adanya. Penelitian ini dalam menyampaikan hasil penelitian diurutkan sesuai dengan awal tahun yang terjadi peristiwa. Kemudian penarikan informan menggunakan teknik bola salju yaitu dengan bertanya pada orang pertama kemudian meminta orang yang wawancara itu menyebutkan siapa lagi orang yang mampu memberikan informasi dengan pertanyaan yang kurang lebih sama itu. Dengan demikian terkumpullah delapan orang yang dengan teknik tersebut. Kedelapan orang tersebut bagi penelitian ini sudah cukup karena informasi yang disampaikan sudah sama maknanya.

Ada pun yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi: para pengrajin dan hasil produksi dalam hal ini pengembangan batik yang terjadi di Dusun Giriloyo dapat dikelompokkan menjadi tiga tahap kejadian, tahun 1654-1800-an batik lahir berkembang lalu surut lagi, tahun 1900-2006 kelompok batik lahir kemudian berkembang lalu surut lagi. Hingga mulai tahun 2007 pengrajin batik baik yang individu dan kelompok lahir kembali dan hasil produksi batik meningkat. Keadaan itu tidak bias lepas dari faktor-faktor perubahan masyarakat meliputi: bencana alam, ketidakstabilan keamanan, konflik masyarakat, dan faktor structural yaitu adanya LSM yang ikut campur. Kemudian dampaknya bagi masyarakat mengalami perbaikan ekonomi secara keseluruhan, dengan jumlah pengrajin yang mencapai 390 orang dan upah yang di dapatkan dari membatik mulai naik awalnya dapat upah Rp 5.000,00 sampai saat ini mencapai Rp 120.000,00 persekali membatik.

*Kata kunci: dinamika batik. faktor-faktor dan kesejahteraan masyarakat.*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya dan kasih sayang-Nya sehingga penelitian ini dapat cepat selesai. Penulis menyadari bahwa dalam proses mengerjakan skripsi ini telah membutuhkan waktu yang cukup lama, kurang lebih 1,5 tahun. Bukan karena kedalaman dan kesulitan dalam penulisannya, melainkan karena kemalasan yang terus bertubi-tubi menerjang kehidupan penulis. Oleh berkat usaha dan doa yang ternyata penulis menyakini bahwa untuk doa-doa terjawab juga oleh Tuhan semesta alam. Dengan waktu yang masih dimiliki, penulis merasa bertambah semangatnya untuk segera mungkin untuk menyelesaikan kembali skripsi ini yang pernah terhenti dan pada waktunya juga skripsi ini dapat selesai. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Waryono, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.  
Terima kasih atas ilmu-ilmu yang telah disampaikan kepada penulis.
2. M. Fajrul Munawir, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta segenap dosen Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih yang telah memberikan dukungan dan bantuannya kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas bimbingan, motivasi, masukan, dan ilmunya yang menginspirasi penulis. Mulai dari penyusunan proposal sampai skripsi ini jadi.

4. Kedua orang tuaku, Wanto Utomo dan Ngadirah yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan material maupun spiritual yang terus dipanjangkan untuk anaknya. Penulis sangat mengatahui bagaimana kesabaran kedua orang tuaku disaat-saat penulis sedang kritis situasi. Penulis mengucapkan sembah baktiku untuk kedua orang tuaku.
5. Kepada seluruh informan, dan masyarakat di Dusun Giriloyo yang telah antusias menerima penulis dengan senang hati. Setiap penulis datang ke sana selalu diajak jalan-jalan mengelilingi Dusun Giriloyo. Terus juga kepada temanku Sarif yang telah berbagi pengetahuan pengobatan gurah kepada penulis, berbarengan dengan pengumpulan data-data.
6. Penulis juga berterima kasih kepada temen-temen pers mahasiswa LPM Arena, Lingkar Seroja, HMI Adab, terlebih kepada Mas Robi yang selalu meminjamkan buku-buku yang tebel-tebel. Sekarang penulis tahu bahwa buku itu adalah Das kapital.
7. Kepada teman-teman jurusan PMI, terima kasih atas kebersamaannya. Tentu penulis kangen saat membuka foto-foto kebersamaan, dan foto-foto itu menjadi bukti pertemuan kita.
8. Terima kasih juga untuk semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, ingin rasanya menuliskan semua menjadi satu dalam lembaran ini. Namun karena keterbatasan, cukuplah ini menjadi bukti ucapan terima kasihku.

Penulis menyadari bahwa bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapakan kritik dan

saran yang bersifat membangun dan bersifat dialektika demi kesempurnaan penulisan selanjutnya, sehingga dapat menghantarkan skripsi ini menjadi lebih baik. Besar harapan penulis skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua. Amin.

Penulis,

Riswantoro

NIM: 10230029

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Kajian Kepustakaan.....	9
G. Landasan Teori.....	13
H. Metode Penelitian.....	31
<b>BAB II GAMBARAN UMUM DUSUN GIRILOYO.....</b>	<b>38</b>
A. Kondisi Umum Dusun Giriloyo .....	38
1. Kondisi Geografis .....	38
2. Kondisi Sosial dan Ekonomi .....	41
3. Kondisi Pendidikan dan Budaya .....	45
4. Partisipasi Masyarakat .....	48
B. Proses Pengembangan Batik Tulis .....	49
1. Sejarah Awal Berdirinya Batik Tulis Giriloyo .....	50
2. Faktor Berdirinya Batik Tulis Giriloyo.....	52
3. Sejarah Singkat Perkembangan Batik Tulis Giriloyo...	55
<b>BAB III LAJU PENGEMBANGAN BATIK TULIS DAN DAMPAKNYA TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI DUSUN GIRILOYO .....</b>	<b>58</b>
A. Dinamika Pengembangan Batik Tulis Giriloyo .....	58

1. Lahir dan Surutnya Individu Pengrajin Batik.....	59
2. Lahir dan Surutnya Kelompok Pengrajin Batik .....	68
3. Lahirnya Kembali Kelompok dan Individu Pengrajin Batik Tulis .....	80
<b>B. Faktor Pendorong dan Penghambat Pengembangan Batik Tulis .....</b>	<b>89</b>
1. Faktor Pendorong Pengembangan Batik Tulis .....	90
a. Faktor Struktural .....	90
b. Faktor Kultural.....	95
c. Faktor Teknologi.....	97
2. Faktor Penghambat Pengembangan Batik Tulis.....	98
a. Ketidakstabilnya Harga Penjualan Batik Tulis.....	99
b. Ketidakstabilnya Keamanan di Masyarakat .....	100
c. Faktor Bencana Alam.....	100
<b>C. Dampak Pengembangan Batik Tulis Terhadap Kesejahteraan Masyarakat .....</b>	<b>101</b>
1. Terpenuhinya Kebutuhan Material .....	102
2. Terpenuhinya Kebutuhan Interaksi Sosial .....	105
3. Terpenuhinya Kebutuhan Spiritual.....	107
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>102</b>
A. Kesimpulan .....	109
B. Saran Untuk Paguyuban Batik Tulis di Giriloyo .....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>112</b>
<b>Lampiran-lampiran .....</b>	<b>116</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

##### **1. Dinamika Pengembangan Batik Tulis**

Dinamika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang di dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat.<sup>1</sup> Pengertian itu berarti memberikan makna bahwa akan selalu terjadi bentuk-bentuk yang berubah di masyarakat. Dinamika jika *breakdown* dari arti di atas maka akan berkaitan dengan kejadian masa lampau, dimana antara kejadian yang sekarang itu bertitik tolak dengan kejadian sebelumnya. Selain itu dinamika juga memberikan gambaran tentang ketidakmenentuan, tarik-ulur atau naik-turunnya keadaan suatu masyarakat.

Sedangkan istilah pengembangan masyarakat menurut Soetomo adalah proses untuk meningkatkan kondisi kehidupan yang memberikan fokus perhatian pada komunitas sebagai suatu kesatuan kehidupan masyarakat, merealisasikan tujuan tersebut dengan atau cenderung menggunakan energi yang dimiliki dalam kehidupan komunitas itu sendiri.<sup>2</sup> Dari pengertian di atas mengandung komponen-komponen antara lain: (1) Komunitas, seperti perkumpulan pemuda, perkumpulan ibu-ibu pengajian,

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, PT persero Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka, 2005), hlm. 1011.

<sup>2</sup> Soetomo, *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 85.

perkumpulan tokoh masyarakat, dll. (2) Mempunyai potensi-potensi yang bisa dikembangkan untuk menyongkong kebutuhan hidup masyarakat. (3) Adanya pengurus yang mengurus kegiatan pengembangan masyarakat. Dalam penelitian ini dimaknai dengan meningkatnya kehidupan perekonomian masyarakat dengan kemampuan yang ada di sekitar lingkungan hidup.

Sementara, batik merupakan salah satu bahan yang bisa digunakan untuk membuat pakaian. Istilah lain dari batik adalah “*amba*” dalam bahasa jawa yang berarti menulis dan “*nitik*” atau titik. Membatik artinya seni pembuatan motif di selembar kain untuk menghasilkan ragam hias yang penuh dengan keindahan.<sup>3</sup> Ada bermacam-macam jenis batik antara lain: batik tulis, batik kayu, batik keramik, dll. Dalam penelitian ini lebih fokus pada batik tulis.

Jadi yang dimaksud dengan dinamika pengembangan batik tulis adalah kondisi pengrajin batik tulis yang mengalami perubahan naik turunnya produksi sejak masa lampau (awal kegiatan membatik) sampai masa sekarang. Dimana kegiatan membantik dituntut untuk berubah yaitu menyesuaikan keadaan iklim produksi yang lebih baik.

## 2. Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar bisa hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosial.

---

<sup>3</sup><http://www.scribd.com/doc/16690046/Pengertian-Batik>, diakses pada tanggal 17 Desember 2013, pukul 21.00 WIB.

<sup>4</sup>Sedangkan masyarakat merupakan perkumpulan dari berbagai keluarga yang tinggal di suatu tempat yang mempunyai cita-cita bersama, senasib, dan seperjuangan. Kesejahteraan masyarakat mempunyai arti sebagai berikut terpenuhinya kebutuhan hidup kelompok masyarakat di suatu tempat, sehingga dapat melaksanakan fungsi kemasyarakatan.

### 3. Dusun Giriloyo

Dusun Giriloyo adalah tempat dimana penelitian ini dilakukan. Dusun itu berada di Kelurahan Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, DIY. Letak dusun yang berada dipinggir pegunungan dengan kekayaan alam yang masih melimpah.

Jadi dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maksud dari "*Dinamika Pengembangan Batik Tulis dan Kesejahteraan Masyarakat: studi di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta*" adalah sebuah penelitian yang akan mengangkat kondisi pengrajin batik tulis yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu yang ada di Dusun Giriloyo, yang mana kondisinya mengalami naik-turun atau pasang-surut, dan juga memberikan penjelasan beberapa faktor yang mempengaruhi pasang surutnya kegiatan membatik itu. Selain itu seberapa signifikan dampak pasang surut kegiatan membatik terhadap kestabilan kesejahteraan masyarakat.

---

<sup>4</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Bab I Pasal 1.

## B. Latar Belakang Masalah

UNESCO (*United Nations Educational Scientific Cultural Organization*) mengukuhkan batik sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia. Sebagai warga negara Indonesia tentu senang melihat penetapan ini. Budaya tinggalan leluhur masih bisa bertahan dan dinikmati anak turun. Sebagai anak bangsa merasa jati diri terangkat oleh batik itu. Apa lagi Setiap tanggal 2 Oktober oleh Presiden Susilo Bambang Yodhoyono ditetapkan hari batik nasional.<sup>5</sup>

Di Indonesia sendiri berkaitan dengan batik tulis sedang digalakan gerakan untuk memakai batik, terutama untuk pegawai pemerintahan seperti guru dan pemerintah daerah<sup>6</sup>. Bahkan untuk sekolah yang ada di daerah Yogyakarta mewajibkan muridnya untuk berpakaian batik pada hari tertentu. Langkah tersebut sebagai bukti cintanya pada kebudayaan sendiri dan sebagai sarana untuk melestarikan batik tulis itu sendiri.

Dengan demikian peluang pasar akan kebutuhan batik tentu akan semakin besar jika dilihat dari berbagai kebijakan batik yang telah dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Maka diberbagai daerah muncul pengrajin-pengrajin batik sesuai dengan ciri dan khasnya masing-masing. Bagaimanapun juga kemunculan pengrajin-pengrajin batik disuatu daerah tidak lepas dari pengembangan masyarakat.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Keputusan Presiden Nomor 33 Tahun 2009 tentang Hari Batik Nasional.

<sup>6</sup> Peraturan Bupati Bantul Nomor 02 Tahun 2007 Tentang Ketentuan Pelaksanaan Hari Kerja di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul.

<sup>7</sup> Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 133.

Menarik untuk diselami dinamika pengembangan batik tulis di dusun Giriloyo. Keberadaan pengrajin batik di tempat itu memiliki pola yang naik-turun. Munculnya pengrajin batik itu berbarengan dengan keberadaan makam pasarean Giriloyo dan Pajimatan.<sup>8</sup> Tepat ketika zaman pemerintahan Sultan Agung merintis sebuah bangunan sebagai makamnya kelak, hingga sekitar tahun 1654 Giriloyo dan Pajimatan dibangun makam pasarean. Makam itu dibangun menggunakan tenaga rakyat dan untuk mencukupi minuman dan makanan untuk pekerja bangunan makam itu maka dingkatlah abdidalem, jadi abdidalem munculnya bersamaan dengan dibangunnya makam pasarean Giriloyo dan Pajimatan.

Para penjaga makam itu diangkat dari warga sekitarnya dan tentu berpakaian menggunakan sorjan. Pakaian sorjan itu adalah pakaian para petinggi kraton. Sorjan itu sendiri terbuat dari kain yang sudah dibatik sendiri. Hal ini tentu mempengaruhi pergeseran budaya dari kraton ke daerah, lebih tepatnya daerah yang digunakan sebagai tempat makam raja-raja.

Jadi yang dulunya pengrajin batik itu adanya hanya disekeliling keraton, dengan dibukaknya lokasi yang menjadi bagian dari keraton maka mulai ekspansi kebudayaan keraton menyebar luas ke daerah-daerah. Bertemu lah kebudayaan kraton dengan kebudayaan masyarakat biasa. Karena budaya keraton lebih dominan dan menjadi kebanggaan

---

<sup>8</sup> <http://bantulmedia.com/2013/03/sentra-batik-giriloyo-imogiri-bantul-sentra-batik-tulis-dengan-motif-khas.html>. diakses pada tanggal 8 November 2013 pukul 15.00 WIB.

masyarakat akhirnya yang nampak dipermukaan masyarakat adalah budaya yang meniru keraton.

Tentu pada awal mulanya yang mengikuti kegiatan membatik tidaklah terlalu banyak hanya beberapa orang saja, namun ketika daerah itu sering dikunjungi oleh pejabat dari keraton menjadikan kondisi yang dulunya sepi sekarang menjadi ramai dan pembatik mulai berkembang semakin lama semakin banyak. Terlebih lagi di dukung upacara ala keraton juga diakukan disitu, sehingga banyak warga mengikuti, namun ada juga yang hanya sekedar menyaksikan riual-riual yang ada.

Ketika kekuatan kerajaan surut dengan adanya penjajah dan perang saudara pengrajin batik juga mengalami surut, sehingga batik kehilangan peminatnya secara luas, keberadaannya hanya diakui oleh pihak keraton dan masyarakat kecil yang masih mengikuti budaya keraton. Sehingga berdampak pada surutnya orang-orang yang menekuni dibidang batik. Lalu pengrajin memilih profesi lain yang lebih profit demi kebutuhan hidup yang semakin sulit itu.<sup>9</sup>

Namun setelah masyarakat luas kembali mengenal batik, mereka berbondong-bondong membelinya. Bisa disaksikan setiap kali ada orang menyelenggarakan pernikahan khusus untuk jawa, para undangan sering menggunakan batik. Peluang pengrajin batik mulai menemukan iramanya kembali. Terlihat disetiap daerah mengembangkan batik dengan gaya dan coraknya masing-masing.

---

<sup>9</sup> <http://eduofculture.blogspot.com/2011/11/sejarah-batik-wukirsari.html>, di akses pada tanggal 18 Desember 2013.

Dari pemaparan latar belakang di atas dapat diringkas bahwa kegiatan pengembangan batik di daerah sekitar “Makam Pasarean Giriloyo” mengalami pasang surut. Awalnya tidak ada lalu muncul kemudian tenggelam dan sekarang muncul kembali. Bagaimanapun juga pengembangan batik tulis itu telah merubah sebagian besar kondisi ekonom, sosial , dan budaya masyarakat tersebut.

### **C. Rumusan Masalah**

Proses dari pengembangan batik tulis di atas mengalami beberapa situasi dan kondisi yang bisa dikatakan naik-turun. Pada awalnya kegiatan membatik tidak ada, namun setelah dijadikan tempat sebagai areal makam para raja Mataram kegiatan membatik mulai berkembang didaerah tersebut. Warga-warganya masuk menjadi *abdi* (penjaga) keraton, maka kerajinan membatik yang dulu hanya berada di keraton bergeser dan berkembang didaerah itu. Proses pembuatan batik mulai berkembang dan ramai dikuti masyarakat setempat. lalu batik menjadi barang yang tidak banyak diminati, yang menyebabkan surut lagi kegiatan membatik. Namun pada saat ini batik kembali berkembang dan cukup menjanjikan untuk kedepannya sehingga mampu untuk menambah kebutuhan ekonomi masyarakat. Sesuai dengan latar belakang ini maka pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika pengembangan batik tulis di Dusun Giriloyo?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan batik tulis?

3. Bagaimana dampak pengembangan batik tulis terhadap kesejahteraan masyarakat di Dusun Giriloyo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menjelaskan dinamika pengembangan batik tulis di Dusun Giriloyo.
2. Mampu menyebutkan faktor penyebab terjadinya perubahan pengembangan batik di Dusun Giriloyo.
3. Mengkaji dan dampak pengembangan batik tulis terhadap kesejahteraan masyarakat di Dusun Giriloyo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua bagian *pertama* secara teoritis yaitu sebagai khasanah pengembangan keilmuan sosiologi praktis pada umumnya dan pengembangan masyarakat pada khususnya, terlebih kajian yang memfokuskan pada ranah pedesaan yang sedang mengalami mobilisasi kerja. *Kedua*, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi mereka yang ingin mengembangkan masyarakat atau nilai praktis dalam memberdayakan masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan dalam hal material yang selalu mengalami pasang-surut. Penelitian ini dapat dibaca dan digunakan oleh semua kalangan terlebih praktisi yang bekerja sebagai pekerja sosial di kelompok masyarakat.

## **F. Kajian Kepustakaan**

Untuk mengetahui keaslian dan kebaruan yang akan dihasilkan dari penelitian ini maka perlu disajikan beberapa hasil kajian atau penelitian yang sudah pernah dilakukan. Beberapa penelitian itu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Muftiatuluthfiyah yang memfokuskan pada cara peningkatan kualitas produksi batik, dengan judul "*Upaya Pengrajin Batik di Dusun Giriloyo, Kelurahan Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Batul dalam Meningkatkan Kualitas produksi*". Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian itu bertujuan memotret langkah-langkah yang dilakukan pengrajin batik untuk meningkatkan kualitas produksi batik tulis. Beberapa langkah yang dilakukan para pengrajin batik tulis adalah: *pertama* dengan pelatihan membatik. Salah satu dari mereka yang telah mampu membatik mengajari yang belum bisa. Orang-orang yang diajari membatik adalah mereka yang tertarik pada kerajinan itu, tanpa menilai apakah orang ini terampil atau tidak yang penting adalah keinginan untuk bisa membatik. *Kedua* melakukan studi banding di daerah Pekalongan. Alasan mengapa memilih daerah pekalongan karena keberadaan para pengrajin Pekalongan yang telah lama berkecimpung di dunia pembatikan, dan produksi batik dari daerah itu sudah dikenal oleh masyarakat luas tidak hanya di daerah Pekalongan saja tetapi di luar daerah Pekalongan termasuk di daerah Yogyakarta. Dari kegiatan

studi banding ini masyarakat diharapkan menemukan berbagai corak dan motif sebagai inspirasi untuk mewujudkan desanya menjadi sentral batik tulis. *Ketiga*, dengan melakukan pameran batik. langkah ini berkaitan dengan kegiatan awal, setelah studi banding maka dipraktekkanlah pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan itu, setelah dipandang mampu membuat batik yang bagus maka diadakanlah pameran. Sebagai ajang promosi desa sentral batik<sup>10</sup>.

2. Jamihur dengan judul “*Peran Dompet Dhuafa Republika dalam Pemberdayaan Masyarakat*”. Lokasi yang dijadikan tempat penelitian tersebut di komunitas batik Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan diskripsi kualitatif. Fokus yang menjadi kajiannya adalah peran Dompet Dhuafa dalam pemberdayaan komunitas batik Wukirsari. Adapun strategi yang digunakan adalah sebagai berikut: *pertama* menyusun modal dengan mengandalkan pendayagunaan zakat, infak, dan shodaqoh (ZIS). Dengan modal masa yang sebagian dari masyarakat itu dapat terkumpul dana yang besar juga. Dana sosial itu digunakan untuk pengembangan usaha guna membantu mensejahterakan masyarakat. *Kedua* dengan pembinaan agama, karena sebagian besar adalah beragama Islam, maka di tempat itu banyak kegiatan-kegiatan yang sifanya keagamaan, misalnya pengajian rutinan di masjid-masjid atau di surau-surau, kegiatan

---

<sup>10</sup> Muftiatuluthfiyah, *Upaya Pengrajin Batik di Dusun Giriloyo, Kelurahan Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Batul dalam Meningkatkan Kualitas produksi*, (Yogyakarta, Fakultas Dakwah, 2007).

yasinan, tahlillan, dan lain sebagainya. Di tempat seperti tersebut ceramah semangat untuk berusaha mencari rejeki dilakukan, kegiatan seperti itu dinilai sangat setrategis sebab sudah bermodal masa yang datang dengan sendiri yang terikat dengan kebiasaan adat masyarakat. *Ketiga* dengan menebarkan wacana “Selain sukses dunia juga sukses akhirat”. Karena masyarakat di lokasi penelitian itu berada di daerah pedesaan maka penyebaran wacana seperti itu dengan sarana pengajian, atau perkumpulan-perkumpulan yang ada di masyarakat, sebab mereka akan lebih mempercayai para sesepuh (kyai dan orang yang dituakan). Dari sinilah penyebaran wacana yang berfokus pada sukses akhirat sudah banyak dilakukan akan tetapi untuk yang bisa memberikan strategi untuk yang sukses Dunia dan akhirat jarang dimiliki orang, maka untuk mmenuhi kebutuhan wacana seperti itu, Dompet Dhuafa mencoba memfasilitasinya<sup>11</sup>.

3. Hasil penelitian Mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) yang dilakukan oleh Ulil Amri dengan judul “*Usaha Konveksi Batik; Studi Perubahan Sosial di Masyarakat Dusun Mlangi, Sleman*”. Kajian yang ditemukan dalam penelitian ini adalah usaha konvensi batik di Mlangi dalam perubahan masyarakat, melalui penyerapan tenaga kerja, peningkatan ekonomi masyarakat dan pendidikan atau secara sederhana peran konvensi batik dalam perubahan masyarakat. Penelitian tersebut menggunakan metode

---

<sup>11</sup> Jamihur, *Peran Dompet Dhuafa Republika dalam Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta, Fakultas Dakwah, 2008).

kualitatif dengan pendekatan diskripsi kualitatif. Ada tiga bentuk yang dilakukan konvensi dalam pengembangan masyarakat: *pertama* cara pengorganisasian atau manajemen yaitu langkah –langkah untuk mengorganisasian para pengrajin agar bisa berjalan dengan baik. *Kedua* strategi pemasaran produk, salah satunya adalah dengan membuat pengunjung atau pembeli merasa senang dengan sanjungan dan kesopanan masyarakat, keramah tamahan. *Ketiga* adalah meningkatkan kualitas produk, yaitu dengan peningkatan pendidikan masyarakat, pemberdayaan supaya masyarakat terlibat langsung, dan peningkatan ekonomi masyarakat.<sup>12</sup>

Dari uraian di atas penulis menemukan penelitian yang mirip. Dari hasil kajian pustaka yang didapatkan, dua penelitian yaitu yang dilakukan oleh Muftiatuluthfiyah dan Jamihur dengan penelitian yang akan penulis teliti sama yaitu di Dusun Giriloyo, namun fokus kajiannya yang berbeda. Penelitiannya Muftialulutfiyah fokusnya pada cara meningkatkan keterampilan pengrajin batik yang dimulai sejak tahun 2007 sedangkan penelitian ini melihat keseleruhan proses pengembangan batik yang dimulai abad 17 dari masyarakat Giriloyo yang belum bisa membatik sampai menjadi masyarakat penghasil batik. Penelitian yang dilakukan oleh Jamihur dengan Ulil Amri mempunyai kemiripan yaitu pada aspek fokusnya, sama-sama mengkaji pengembangan masyarakat. Ada kemiripan dengan penelitiannya Ulil Amri namun penelitian saya lebih

---

<sup>12</sup> Ulil Amri, *Usaha Konveksi Batik; Studi Perubahan Sosial di Masyarakat Dusun Mlangi, Sleman*, (Yogyakarta, Fakultas Dakwah, 2012).

besar atau luas daya cangkupannya karena melihat dinamika kesejarahan.

Dengan memperhatikan masih sedikitnya yang membahas mengenai dinamika pengembangan batik dan kesejahteraan masyarakat menurut penulis masih layak untuk diteliti. Adapun di bawah ini disediakan tabel sebagai kemudahan dalam membandingkan.

Tabel 1. Perbandingan Kajian Pustaka

No	Nama penelitian	lokasi penelitian	Kajian penelitian	Hasil penelitian
1	Muflitoluthfiyah	Dusun Giriloyo	Upaya paguyuban batik untuk meningkatkan kualitas produksi batik	Dilakukan dengan mengadakan pelatihan, kunjungan, kerjasama, membuka pameran
2	jamihur	Desa Wukirsari	Peran Dompet Dhuafa dalam pemberdayaan masyarakat	Bersifat Psikologis yaitu tertanamnya motto “Sukses Dunia-Akhirat”
3	Ulil Amri	Dusun Mlangi	Konversi pekerja petani menjadi buruh industri (Mobilitas Kerja)	Peningkatan usaha konveksi untuk melipatgandakan keuntungan
4	Penelitian saya	Dusun Giriloyo	Dinamika Pengembangan Batik Tulis di Dusun Giriloyo	Sejarah perkembangan batik mulai tahap awal sampai tahap kelompok. Dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan batik

## G. Landasan Teori

### 1. Dinamika Pengembangan Batik Tulis

Di dalam dinamika pengembangan batik tulis untuk menjadikan masyarakat yang belum berdaya menjadi berdaya membutuhkan berbagai

strategi. Pada dasarnya semua strategi atau gerak manusia di dalam masyarakat tersebut yang ada pada setiap sejarah masyarakat mendorong kearah tercapainya keseimbangan baru yang lebih tinggi dari suatu masa ke masa yang lain atau dari generasi diteruskan kegenerasi berikutnya.<sup>13</sup>

a. Dinamika Pengembangan Batik Tulis Dilihat dari Kemunculan Home Industri

Istilah home industri berasal dari bahasa Inggris, home yang berarti rumah, sedangkan industri merupakan tempat produksi barang dan jasa dengan peralatan modern.<sup>14</sup> Jadi yang dimaksud dengan home industri adalah penggabungan tenaga manusia dengan mesin, peralatan produksi, material, energi, uang (modal/ kapital),informasi, sumber daya alam (air, tanah, mineral) yang dikelola oleh satu orang dan dikerjakan di dalam suatu lingkungan yang kecil untuk menghasilkan suatu produk atau jasa secara efektif, efisien serta aman untuk digunakan. Home industri berarti juga industri rumah tangga atau industri kecil.

Perkembangan industri besar itu awalnya dari home industri. Kemunculan home industri sudah ada sejak pra-sejarah manusia yaitu ketika tahun 1200 SM–1 M di Yunani sudah membentuk batu-batu sebagai peralatan rumah tangga seperti kursi, meja, dan tungku. Lalu mulai tahun 1700–1800 home industri mulai dikembangkan di Inggris.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Agus Salim, *Perubahan Sosial:sketsa teori dan refleksi metodologi kasusu indonesia*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2002), hlm. 10.

<sup>14</sup> Suwarno Tahid, *Konsep Teknologi dalam Pengembangan Produk Industri: Pendekatan Kolaboratif pada Konsep Teknologi dan Desain Produk Industri*, (Jakarta, Prenada Media, 2007), hlm. 9.

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm 3.

Pengembangan home industri ini setelah James Watts menemukan mesin uap kemudian mematenkannya untuk diproduksi masal sehingga lahirlah industri yang besar yaitu yang dikelola tidak hanya satu orang saja melainkan sudah dibagi dalam sub-sub bidangnya.

Sebelum tahapan perkembangan industri besar yang dimulai dengan industri rumah tangga juga dibenarkan oleh Heddy seorang antropolog budaya mengemukakan bahwa evolusi industri yang sekarang ini tumbuh menjadi industri besar tidak lepas dari keberadaan industri kecil.<sup>16</sup> Tahap awalnya masyarakat tradisional yang lebih ke arah agraria cenderung bekerja di dalam bidang pertanian. Semakin bertambahnya jumlah manusia dan persaingan untuk memenuhi kebutuhan hidup semakin sulit. Menyebabkan masyarakat yang masih tradisional itu mengembangkan kemampuannya baik dengan meniru atau menciptakan sendiri, sehingga timbulah kegiatan-kegiatan kreatif di dalam masyarakat itu.

Ada pun yang membedakan industri besar dengan industri rumah tangga adalah soal kepemimpinan dan pembagian kerja. Dalam industri besar antara seorang pemimpin perusahaan dengan pemimpin produksi itu dibedakan tidak satu orang.<sup>17</sup> Setiap sub-sub bidang dipegang oleh orang yang berbeda-beda. Lain halnya dengan industri kecil di mana seorang pemimpin, pekerja, pencari bahan produksi, dan pemasaran dilakukan oleh

---

<sup>16</sup> Heddy Shri A.P, *Wirausaha, Industri, dan Antropologi*, dalam buku, *Ekonomi Moral, Rasional dan Politik*, (Yogyakarta, Kepel Press, 2003), hlm. 413.

<sup>17</sup> Rislima F. Sitompul, *Merancang Model Pengembangan Masyarakat Pedesaan dengan Pendekatan Sistem Dynamics*, (Jakarta, LIPI Press, 2009), hlm. 18-19.

satu orang itu, di samping pengeraannya masih dalam lingkup rumah tangga.

Heddy juga menemukan kesejarahannya perkembangan masyarakat kapitalis dengan perkembangan masyarakat industri yang mana dimulai dari masyarakat tradisional.<sup>18</sup> Perkembangan masyarakat kapitalis dimulai dari masyarakat tradisional di mana melakukan perkumpulan kredit atau yang selama ini diwakilkan oleh keberadaan lembaga kredit seperti bank perkreditan. Kemudian keberadaan bank pengkreditan itu melahirkan masyarakat kapitalis. Begitu juga dengan masyarakat industri yang dimulai dari masyarakat tradisional yang tumbuh dengan industri rumah tangganya lalu berkembang menjadi industri besar dan disebut dengan masyarakat industri.

Menurut Rislima F. Sitompul yang mengadopsi model perekonomian yang terjadi di masyarakat dibedakan menjadi dua yaitu:<sup>19</sup> sektor pertanian dan sektor industri. Sektor pertanian yang dicirikan dengan kelebihan tenaga kerja, produktivitas marginal tenaga kerja sama dengan nol yaitu suatu situasi di mana tenaga kerja tidak mendapatkan ganti rugi atau upah. Sedangkan, sektor industri yang mempunyai produktivitas yang tinggi dengan jumlah tenaga kerja yang sedikit. Artinya di dalam masyarakat yang masih bertani itu tidak mampu melipat gandakan keuntungan padahal jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan banyak, tetapi dengan sistem industri

---

<sup>18</sup> Heddy Shri A.P, *Wirausaha, Industri. . . ,* hlm. 415.

<sup>19</sup> Rislima F. Sitompul, *Merancang Model Pengembangan. . . ,* hlm. 18.

keuntungan dapat dilipat gandakan dengan tenaga kerja dapat ditekan sekecil mungkin jumlah dan pengeluarannya.

Beberapa cirri-ciri yang bisa dikelompokkan sebagai aktivitas kegiatan industri rumah tangga diantaranya sebagai berikut:<sup>20</sup>

- 1). Kekurang kompleksannya perangkat pengetahuan, bilamana industri besar pengetahuannya sangat banyak yaitu dengan melibatkan berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti psikologi, sosial, manajemen, statistik, dan sebagainya, maka dalam industri rumah tangga cukup sederhana misalnya saja dengan memfokuskan pada manajemen penjualan saja.
- 2). Terjadinya monopoli kerja oleh pemilik industri kecil. Mana kala industri besar bidang-bidang yang ada di dalam industri dipimpin oleh satu orang dan tidak merangkap jabatan. Sedangkan di industri rumah tangga seorang pemilik ikut terlibat dalam pembuatan dan sekaligus penjualan produknya.
- 3). Pewarisan pengetahuan usaha semacam ini tidak memerlukan adanya sauatu pranata atau institusi formal. Pelatihan-pelatihan yang dilakukannya cukup singkat, sederhana dan berjalan alami. Artinya berlangsung secara individu ke individu yang lain lewat interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari misalnya lewat pengamatan, peniruan atau praktek secara rutin.

Di dalam perkembangannya industri rumah tangga tidak semata-mata keuntungan saja yang didapatkan melainkan masih dalam semangat kehidupan bermasyarakat orang-orang desa yaitu kebersamaan dalam

---

<sup>20</sup> Heddy Shri A.P, *Wirausaha, Industri. . . ,* hlm. 421.

wujud gotong-royong. Dengan adanya industri rumah tangga hubungan sosial antar masyarakat dapat diikat. Oleh karena itu fungsi dari relasi sosial dari industri rumah tangga adalah sebagai berikut:<sup>21</sup> *pertama*, pada tingkat kelembagaan unit-unit industri rumah tangga dapat terhubung. Misalnya saja industri kecil penyamakan kulit hewan atau pembuatan kerajinan dari kulit hewan maka unit dari pedagang kulit, unit transportasi, unit dari alat-alat kerajinan, dan sebagainya menjadi terkait satu di antara yang lain.

*Kedua*, terbentuknya integrasi budaya. Masyarakat satu dengan yang lain mempunyai perbedaan pemaknaan terhadap suatu produk yang dihasilkan oleh masing-masing kelompok masyarakat. Tetapi dengan industri rumah tangga ini setiap masing-masing masyarakat akan mempunyai integrasi pemaknaan dari hasil produksi itu yang sama. Misalnya saja kulit hewan sapi selain enak untuk dimasak ternyata mempunyai kegunaan yang lain dalam hal kerajinan dan itu menghasilkan keuntungan yang lebih besar dari pada hanya dibuat makanan. Dari sini masyarakat mulai terintegrasi budayanya yaitu menyepakati kegunaan dari kulit hewan itu yang ternyata menguntungkan jika diolah menjadi barang-barang kerajinan.

Fungsi *ketiga* adalah integrasi politik dalam hal ini seperti yang diungkapkan oleh Heddy:

“Pada dasarnya integrasi politik adalah salah satu bentuk dari integrasi sosial. Di sini integrasi politik dapat diartikan sebagai menyatunya

---

<sup>21</sup> Rislima F. Sitompul, *Merancang Model Pengembangan*. . . . , hlm. 18.

elemen-elemen suatu sistem sosial dengan elemen-elemen sistem sosial yang lain yang memiliki fungsi politik. . . seperti para penyamak kulit harus berhubungan dengan aparat pemerintah yang berada di kantor departemen tertentu atau dengan aparat pemerintah setempat seperti kepala desa dan seluruh perangkatnya, karena usaha yang dilakukan bersentuhan dan kadang-kadang berlawanan dengan kepentingan publik yang dalam hal ini perlu dijaga atau dilindungi oleh pihak pemerintah.”<sup>22</sup>

*Keempat* semakin bertambahnya jumlah penduduk sementara pertambahan lahan untuk lahan pertanian cenderung tetap bila ada pertambahan itu pun tidak sebanding dengan pertumbuhan penduduk sehingga mengakibatkan susahnya mencari pekerjaan guna mencukupi kebutuhan hidup. Dari sini industri kecil hadir sebagai solusi, berbagai jenis pekerjaan mulai hadir dan diciptakan guna mengekang kebutuhan hidup yang semakin membengkak itu.

*Kelima* fungsi industri rumah tangga sejalan dengan jalur keagamaan yang mengharuskan umatnya untuk hidup bersosial terhadap tetangganya.

Maka dari sini kegiatan industri rumah tangga itu tidak bertentangan dengan agama dan ini bisa dilakukan oleh setiap masyarakat guna mencukupi kebutuhan sehari-hari.

**b. Dinamika Pengembangan Batik Tulis Dilihat dari Kemunculan Ide**

Kemunculan ide juga mempengaruhi capat atau lambatnya perubahan pengembangan batik di masyarakat. Disebutkan bahwa ide pengembangan batik terdiri dari tiga strategi yaitu dari pemimpin (*top down*), dari yang dipimpin (*bottom up*) dan campuran *top down-bottom up*.<sup>23</sup> Apa itu *top*

---

<sup>22</sup> Rislima F. Sitompul, *Merancang Model Pengembangan*. . . , hlm. 412.

<sup>23</sup> Rislima F. S., *Merancang Model*. . . , hlm. 21-23.

*down, bottom up* dan campuran *top down-bottom up* dibawah ini akan dijelaskan pengertiannya dan dampaknya.

### 1) Kemunculan Ide dari Pemimpin

Pembangunan manusia terlalu banyak mengandalkan struktur dari pemimpin. Pembangunan *top down* ini dapat diartikan juga pembangunan dari atas ke bawa. Ide mengembangkan masyarakat itu jika dilihat dari konsep ini pemimpin ke yang dipimpin, maka pembangunan ini mempunyai implikasi bahwa yang dipimpin di pandang oleh pemimpin sebagai manusia yang kurang mengetahui permasalahan.<sup>24</sup> Kemunculan ide dari atas ini termasuk ide yang muncul dari luar bukan dari dalam dirinya. Masyarakat atau yang dipimpin cenderung menerima jadinya.

Pada kenyataannya pendekatan itu kurang berhasil bagi pengembangan masyarakat, karena kebanyakan dari masyarakat tidak mengetahui atau memahami instruksi yang diperintah oleh atasannya. Sehingga terjadilah *miss* komunikasi. Jika ini dibiarkan saja masyarakat bisa menjadi ketergantungan terhadap yang pemberi ide. Hal ini bisa dilihat dari kejadian masyarakat kita, sampai sekarang rakyat menganggap bahwa mereka tidak mempunyai semangat bahwa mereka mampu untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri. Sikap inilah yang menjadikan perubahan masyarakat menjadi sifat ketergantungan terhadap pemimpin, dan pembangunan pengembangan masyarakat hanya merubah luarnya saja tanpa keseluruhan.

---

<sup>24</sup>Budi winarno, *Gagalnya Organisasi Desa dalam Pembangunan di Indonesia*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2008), hlm.176.

## 2). Kemunculan Ide dari yang Dipimpin (rakyat)

Ide *bottom up* adalah kebalikannya dari ide *top down*, yaitu pembangunan atau kemunculan gagasan yang berasal dari masyarakat jika itu dalam pemerintahan sedangkan dalam organisasi gagasan yang lahir dari partisipasi anggotanya. Artinya perubahan organisasi ataupun masyarakat itu bisa dilakukan oleh dan dari bawah tidak mesti harus dari yang memimpin. Pengembangan manusia atau masyarakat yang menggunakan pendekatan dari bawah ini oleh Zubaeidi disebut juga dengan pembangunan alternatif. Selama ini belum pernah atau jarang dicoba pengembangan yang menekankan pada aspek masyarakatnya, untuk itu pengembangan yang berbasis masyarakat ini sangat penting untuk segera dilaksanakan dengan memanfaatkan potensi lokal dan mengganti kebiasaan yang tergantung<sup>25</sup>. Maksud pembangunan alternatif itu adalah pembangunan yang berorientasi pada manusianya yaitu memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya. Maka *out put* dari pembangunan ini menjadikan manusia menjadi mampu bertahan diri dari berbagai situasi yang akan dialaminya.

Lebih terorganisir lagi menurut Jim Ife tentang pengembangan masyarakat yang berbasis pada masyarakat yaitu proses pembentukan atau pembentukan kembali struktur-struktur masyarakat manusia yang memungkinkan berbagai cara baru dalam mengaitkan dan mengorganisasi

---

<sup>25</sup> Zubaeidi, *Wacana Pembangunan Alternatif*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 172.

kehidupan sosial serta pemenuhan kebutuhan manusia demi terwujudnya perubahan masyarakat yang lebih baik.<sup>26</sup>

Dengan demikian pembangunan dari bawah ini akan menghargai kemampuan dan potensi yang serba lokal. Tentu dampak dari model pembangunan ini akan terlahir kemampuan lokal dan produk lokal yang membanjiri fenomena masyarakat. Maka dengan begitu banyaknya produk-produk lokal menjadikan keinginan kondisi masyarakat yang beragam pula, dan ini merupakan kekayaan yang perlu untuk terus dilestarikan.

### 3). Campuran *Top Down-Bottom Up*

Kemunculan gagasan dari atas selama ini kurang membawa hasil dan sedikit-demi sedikit mulai ditinggalkan dan digantikan dengan cara yang dari bawah. Meskipun demikian cara yang dilakukan dari atas ke bawah tidak ditinggalkan begitu saja karena gagasan yang datang hanya dari atas membuat masyarakat bersifat pasif dan ketergantungan, sementara hanya mengandalkan dari bawah saja membuat gagasan itu kurang bisa menjamin perwujudan peningkatan produktivitas. Maka perlu penggabungan keduanya itu supaya gagasan yang diambil atau yang diputuskan bisa realistik dan produktif.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development: Community-Based Alternatives in Age of Globalisation*, diterjemahkan oleh Sastrawan Manulang, dkk, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di era Globalisasi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008), Hlm. 3.

<sup>27</sup> Rislima F. S., *Merancang Model. . . .*, hlm. 23.

c. Dinamika Pengembangan Batik Tulis Dilihat dari Peraturan Daerah

Dalam tulisannya Pajar HIJ yang berjudul “*Kebijakan dan Pengembangan Masyarakat: Kisah Berkembangnya Batik Bantul*” membuktikan bahwa peraturan di suatu daerah berdampak pada perubahan sosial masyarakat. Dari Tulisannya itu kebijakan dapat direkayasa terkait dengan pasar. Kebijakan ini dimaksudkan sebagai upaya pemecah permasalahan sosial dengan jalan melakukan percepatan perubahan yang mendorong perubahan alami menjadi perubahan yang terencana.<sup>28</sup>

Langkah yang ditempuh pemerintah yaitu dengan mengintervensi pasar. *Pertama* pemerintah membeli produk yang dihasilkan oleh kelompok paguyuban, terutama paguyuban batik. *Kedua* memberlakukan pakaian batik setiap hari tertentu dengan memakai batik membuat peluang pasar kedepannya semakin baik. Di samping itu kejelian pemerintah untuk menggelontorkan bantuan melalui dana hibah masyarakat bagi masyarakat yang mempunyai kelompok-kelompok masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Dinamika Pengembangan Batik Tulis

Ada dua faktor yang menyebabkan dinamika pengembangan batik di masyarakat yaitu faktor dilihat dari fungsinya yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat. Berikut yang termasuk dalam faktor pendorong adalah: *pertama* faktor teknologi, pada hakekatnya teknologi merupakan alat yang mutlak yang ada dimasyarakat. Masyarakat mau tidak mau akan

---

<sup>28</sup> Pajar Hatma I. J., *Kebijakan dan Pengembangan Masyarakat: Kisah Berkembangnya Batik Bantul*, (ed). Pajar Hatma Indra Jaya, *Jurnal PMI: Media Pemikiran dan Pengembangan Masyarakat*, (PMI UIN Sunan Kalijaga,2013), hlm.51.

bersentuhan dengan alat hal itu merupakan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan guna kepentingan pembangunan yang berhasil guna dan berdaya guna.

Sedangkan menurut Nasruddin Harahap bahwa perkembangan masyarakat itu tidak akan lepas dari pengaruhnya struktur perekonomian masyarakat. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pembangunan sektor ekonomi sama sekali tidak dapat dipisahkan dengan pembangunan di sektor-sektor lainnya, karena perubahan di sektor ekonomi pada saatnya akan menimbulkan perubahan disektor-sektor lainnya.<sup>29</sup>

Kedua faktor alam, di mana alam memberikan potensi atau ketersediaan bahan-bahan yang bisa digunakan untuk proses kebutuhan produksi. Jumlah penduduk yang semakin banyak dan lahan untuk aktifitas yang menghasilkan penghasilan disuatu masyarakat tidak bertambah maka itu akan menjadikan perubahan di masyarakat.<sup>30</sup> Hal ini sering terjadi di daerah pedesaan yang mana kegiatan ekonomi sebagian besar masyarakatnya sangat tergantung pada pertanian. Dan pertanian itu bergantung pada luas tanah yang dimiliki, apabila jumlah penduduk yang semakin hari bertambah dengan tidak diimbangi luas tanah maka akan menjadi terasa sesak interaksi masyarakat. Dan kondisi ini akan merubah kondisi masyarakat, mungkin masyarakat itu akan melakukan transmigrasi ketempat-tempat yang dianggapnya lebih longgar. Selain itu kepadatan

---

<sup>29</sup> Nasruddin Harahap, *Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2011), hlm. 130.

<sup>30</sup> Muhammad Habib Chirzin, ed Muhammad Rusli Karim, *Selok Belok Perubahan Sosial*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1982), hlm . 65.

penduduk juga rawan terhadap berbagai tindak keriminal, hal ini sangat mempengaruhi pergeseran masyarakat untuk mencari tempat yang lebih aman.

*Ketiga* faktor kultural atau budaya menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>31</sup> Gaya hidup setiap manusia yang cenderung mengikuti tren yang sedang berlangsung akan membentuk dirinya menjadi manusia yang konsumtif. Kemudian, bila hal semacam berlangsung terus menerus dan turun-temurun bisa berakibat menjadi budaya konsumtif. Jadi perubahan ekonomi, sosial, politik, dan pendidikan bisa terpengaruh terhadap budaya itu, dan semua itu merupakan bagian dari budaya masyarakat.

*Keempat* struktural yaitu, perubahan terjadi dikarenakan pengaruh atau sentuhan dari peraturan pemerintah, keberadaan lembaga swadaya masyarakat (LSM), pengaruh luar negri dan gaya kepemimpinan daerah. Faktor struktur ini akan banyak mempengaruhi kondisi perekonomian. Situasi itu bisa terjadi karena manusia tidak bisa terlepas dari kebutuhan hidup sehari-hari.<sup>32</sup>

Sedangkan yang termasuk dalam faktor yang menghambat pengembangan masyarakat adalah sebagai berikut:<sup>33</sup> *pertama* terjadinya bencana alam. Gunung meletus, banjir bandang, tanah longsong dan gempa bumi menjadi kendala dalam setiap pengembangan masyarakat.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan...*, hlm. 16-17.

<sup>33</sup> *Ibid...*, hlm. 17-18.

*Kedua*, terjadinya konflik yang ada dimasyarakat mempengaruhi lambatnya masyarakat berkembang, yang seharusnya masyarakat dapat melakukan pembatikan terkuras untuk menyelesaikan masalah. Konflik ini bisa disebabkan oleh perbedaan pendapat yang berlarut-larut, perang saudara, dll. *Ketiga* terjadinya pemakaian budaya luar, setiap masyarakat tentu mempunyai budaya masing-masing dan manakala ada budaya luar yang memaksa untuk menguasai budaya yang ada di dalam maka seperti ini juga akan menimbulkan ketidak stabilan budaya masyarakat.

### 3. Ukuran Kesejahteraan Masyarakat

Setiap orang atau masyarakat pasti menginginkan hidupnya terpenuhi semua keinginannya, baik itu keinginan materi seperti mempunyai mobil, mempunyai rumah bagus, mampu sekolah sampai tinggi atau kebutuhan non materi seperti kesehatan, ketetraman jiwa, keharmonisan keluarga, dan lain-lain. Impian-impian itu tidak mudah untuk didapatkan, seseorang ada yang berkeja kera siang malam hanya untuk mengejar keinginan itu, ada juga yang tidak bekerja tetapi terapi jiwa untuk mendapatkan keinginan itu. Hal ini menandakan bahwa ada berbagai macam cara yang beragam di dalam masyarakat untuk memperoleh keinginan yang membahagiakan itu. Kesemua itu yang menjadi impian banyak orang disebut juga dengan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu pertama yang akan dikaji sebelumnya adalah: pengertian kesejahteraan masyarakat, tolok ukur kesejahteraan masyarakat, dan contoh masyarakat yang sejahtera.

a. Pengertian Kesejahteraan Masyarakat

Sedangkan menurut James Midgley kesejahteraan masyarakat terpenuhinya kebutuhan seseorang atau kelompok (masyarakat) dalam hal material spiritual maupun sosial. dengan demikian suatu masyarakat dapat dikatakan sejahtera apabila sesuai dengan kriteria antaralain: terpenuhinya kebutuhan jasmani seperti makanan pokok, pakaian, dan rumah tinggal. Selain itu terpenuhinya kebutuhan jasmani seperti ketenangan jiwa, kenyamanan beribadah, keharmonisan keluarga.<sup>34</sup>

Lebih spesifik lagi tentang kesejahteraan oleh Miftachul Huda, orang yang sejahtera adalah orang yang kaya yang segala kebutuhannya tercukupi, orang yang mampu melaksanakan perintah agama, dan bisa membaur dengan masyarakat. Ketika sudah terpenuhi ketiga aspek itu pasti orang atau masyarakat itu akan bahagia. Namun terdapat juga orang yang miskin yang mana kebutuhannya terutama kebutuhan pokok yang tidak mampu terpenuhi dianggap bisa hidup bahagia. Oleh karena itu kesejahteraan masyarakat lebih dekat dengan tercapainya kebutuhan material, spiritual, dan sosial guna bergeraknya taraf hidup seseorang atau kelompok dengan grafik yang semakin hari semakin naik kondisinya.<sup>35</sup>

Kesejahteraan masyarakat dengan demikian tidak pernah berhenti pada suatu titik, melainkan terus mengalami pergerakan. Pergerakan ini seumpama digambar dengan grafik akan terlihat posisi grafik yang

---

<sup>34</sup> *Ibid*,...Hal72

<sup>35</sup> Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: sebuah pengantar*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009), Hal.71.

semakin keatas. Gambar grafik yang semacam itu merupakan contoh dari define kesejahteraan masyarakat yang mangalami proses perkembangan.

b. Tolok Ukur Kesejahteraan Masyarakat

Menurut Sahal Mahfud yang dikutip oleh Zainudin, ada lima prinsip yang bisa dilakukan untuk mengetahui kesejahteraan masyarakat. (1) Tercukupi atau terjaganya harta, (2) Terpeliharanya agama, (3) Terjaganya akal, (4) Terjaganya jiwa, dan (5) Terpeliharanya keturunan dengan baik.<sup>36</sup>

Adapun menurut Undang-Undang Kesejahteraan Sosial tolok ukur masyarakat dikatakan sejahtera antara lain sebagai berikut:<sup>37</sup> (1) Meningkatnya taraf kesejahteraan, kualitas, dan kelangsungan hidup, (2) Terciptanya kemandirian sehingga terpenuhinya fungsi sosial, (3) Menigkatnya ketahanan sosial dalam mencegah dan menangani masalah social, (4) Terbentuknya tanggung jawab sosial di dunia usaha secara melembaga dan berkelanjutan, (5) Meningkatkan manajemen di segala bidang untuk menuju kekesejahteraan, dan (6) Mempunyai kepedulian terhadap sesama masyarakat. Mengacu pada pengertian di atas maka kesejahteraan masyarakat paling tidak mengandung tiga ketentuan. *Pertama* di setiap masyarakat pasti ada banyak permasalahan. Orang atau kelompok yang dikatakan sejahtera mampu mendeteksi permasalahan masyarakat. Masyarakat tersebut dapat mengetahui ini masalah atau ini pelung yang ada di masyarakatnya. Sebagai contoh yaitu memanfaatkan

---

<sup>36</sup> Zainudin, *Kontribusi Fiqh Sosial terhadap Kesejahteraan Umat*, (ed) Suisyanto, *Islam Dakwah dan Kesejahteraan Sosial*, (PMI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga bekerjasama dengan IISEP-CIDA, 2005), hlm.110.

<sup>37</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Bab II Pasal 3.

potensi lokal dengan menggalakkan ekonomi kreatif. Seperti yang terjadi di masyarakat bahwa perkembangan ekonomi di masyarakat saat ini mengalami pergeseran dari sumber daya alam ke sumber daya manusia.<sup>38</sup>

*Kedua* terpenuhinya setiap individu atau kelompok masyarakat secara keseluruhan kebutuhan yang harus dipenuhi, seperti ekonomi, keamanan, pendidikan keharmonisan, dan non ekonomi. Adapun untuk ekonomi individu atau masyarakat itu mampu mencukupi kebutuhan makan setiap hari, sedangkan untuk pendidikan masyarakat itu mampu menyekolahkan sesuai dengan wajib belajar yang berlaku seperti wajib belajar sembilan tahun. Masyarakat merasakan akan rasa aman hidup dimasyarakat, dapat hidup harmonis bersama masyarakat lainnya.

*Ketiga* mampu menciptakan peluang-peluang sosial yang ada di masyarakat. Bagaimanapun juga masyarakat akan terus terlibat dengan masyarakat lain, istilah yang sering digunakan adalah interaksi masyarakat. Maka dari itu peluang untuk sosial itu sangat diperlukan, demi peluang kehidupan masyarakat yang lebih baik. Adapun peluang sosial seperti kepercayaan, jaringan, kejujuran, dan keamanan atau rasa aman.<sup>39</sup>

c. Hubungan Pengembangan Masyarakat Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Telah banyak yang berhasil dengan konsep pengembangan masyarakat salah satunya adalah pengembangan masyarakat yang prakarsai oleh pondok Pesantren Maslakul Huda (PMH). PMH dengan konsepnya

---

<sup>38</sup> Maulid Moelyono, *Menggerakkan Ekonomi Kreatif:antara Tuntutan dan Kebutuhan*, (Yogyakarta, Rajagارfindo Persada, 2010), hlm. 52.

<sup>39</sup> Miftachul Huda, *Pekerjaan*,...hlm. 72.

mendidik para santri agar menjadi santri yang mampu melakukan tugas ‘ibadatullah (menjalankan ibadah kepada Allah) secara benar dan taat, serta mempersiapkan para santri yang mampu menjalankan peran ‘immarat ardh (memakmurkan bumi).<sup>40</sup>

Di dalam melakukan pengembangan masyarakat guna terpenuhinya kesejahteraan dalam kehidupan maka PMH membentuk lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang diberi nama dengan Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM). Tujuan dibentuknya BPPM itu tidak hanya melayani para santri saja tetapi masyarakat yang ada di Desa Kajen Pati. Pendirian BPPM itu sesuai dengan *amar ma’uf nahi munkar* sebagai dakwah dengan perbuatan amal yang nyata.<sup>41</sup>

Di dalam kerjanya BPPM membentuk kelompok swadaya masyarakat (KSP). Setiap KSP ini terdiri dari 75% dari masyarakat miskin dan 25% dari kelompok masyarakat mampu (menengah ke atas). Sistem pengaturan yang melibatkan orang-orang miskin dan yang sudah mampu agar KSP itu dalam perjalannya manakala program yang dilakukan gagal dapat diteruskan oleh yang mampu yang identik dengan modal banyak. Banyak program yang dilakukan diantaranya: program usaha bersama pengembangan lele, pengembangan tanaman kacang, usaha simpan pinjam, pengembangan unggas, pengembangan kambing, dan lain

---

<sup>40</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta, Kencana, 2013), hlm. 186.

<sup>41</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat. . . .*, hlm. 184.

sebagainya. Sampai saat ini mencapai 156 buah KSM yang tersebar di 35 desa di wilayah Kabupaten Pati, Jepara dan Kudus.<sup>42</sup>

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Dusun Giriloyo, Kelurahan Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Alasan memilih lokasi itu adalah *pertama* batik tulis yang berkembang di Dusun Giriloyo itu merupakan batik tulis yang konon batik yang pertama kali berkembang di daerah Bantul. Di samping itu batik tulis yang di hasilkannya mempunyai kualitas dan bercorak khas lokal. Kedua Dusun Giriloyo di dalam melakukan aktifitas membatik sudah berlangsung lama yaitu bersamaan dengan dibangunnya “Makam Pasarean Imogiri” yang sudah turun temurun.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskripsi kualitatif. Diskripsi kualitatif adalah metode dalam pendekatan suatu penelitian dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek dan subyek yang diteliti berdasarkan fakta yang nampak atau sebagaimana adanya. Pendekatan ini lebih mudah dalam memulai alur cerita, tidak harus memulai dari peristiwa yang lebih awal yang terjadi, namun cukup dengan memaparkan kondisi sebagaimana adanya. Selain itu pendekatan ini lebih mampu menjawab penelitian yang berfokus pada proses mensejahterakan masyarakat. Di

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 198.

samping pendekatan ini selain bisa menjawab juga memberikan gambaran secara umum bagaimana kondisi yang menjadi tempat penelitian.<sup>43</sup>

### 3. Subyek Penelitian

Pengertian subyek penelitian adalah kemampuan seseorang dalam memberikan informasi mengenai tempat atau keadaan yang diteliti. Di sini informan itu tidak dijadikan obyek dalam penelitian melainkan subyek, alasannya adalah informan itu adalah pelaku dalam penelitian yang ikut terlibat dalam kegiatan, atau yang paham betul mengenai kondisi yang akan diteliti. Untuk itu penelitian ini yang menjadi subyeknya adalah Bapak Amrullah selaku Kepala Dusun Giriloyo, Bapak Nur Ahmadi menjabat sebagai ketua “Paguyuban Batik Giriloyo,” Ibu Suharti ketua kelompok batik Bimasakti, Ibu Amiroh ketua kelompok batik Sungging Tumpu, Bapak Basuki selaku ketua RT 06, Ibu Sofhanah anggota pengrajin batik, Ibu Alifah pengrajin batik, Ibu Asrifah Pengrajin batik dan Ibu Nuriyanti pengrajin batik.

Tabel 2. Data dan Sumber Data

No	Masalah yang diajukan	Data yang dibutuhkan	Metode pengumpulan data	Sumber data
1	Dinamika pengembangan batik tulis.	Sejarah awal terbentuknya batik, kondisi kegiatan membatik dari masa ke masa, proses pengembangan batik.	Wawancara, observasi dan	Bapak Amrullah, Nur Ahmadi, Ibu Suharti, Ibu Amiroh.
2	Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan batik tulis	Kemitraan usaha, tempat belajar membatik, kondisi para pengrajin membatik	Wawancara,	Bapak Nur Ahmadi, Ibu Suharti, Ibu Martini, Ibu Amiroh

<sup>43</sup> Budi Puspo P, *Metode Evaluasi Kualitatif*,(Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 89.

3	Kesejahteraan masyarakat	Aktivitas dalam berkerja sehari-hari, kondisi ekonomi setelah ikut dan sebelum membatik, kebutuhan pokok sehari-hari.	Wawancara, dan observasi, dokumentasi.	Bapak Nur Ahmadi, Ibu Alifah, Ibu Nuriyanti, Ibu Asrifah, Ibu Alifah, Ibu sofhanah.
---	--------------------------	---	--	---

#### 4. Penarikan Informasi

Penarikan informasi ini menggunakan teknik bola salju yaitu pendekatan untuk menempatkan informan yang kaya dari informasi kecil atau kasus kritis<sup>44</sup>. Dalam penelitian ini orang yang pertama kali penulis wanwancarai adalah Bapak Nur Ahmadi selaku “Ketua Paguyuban Batik Giriloyo,” kemudian untuk melanjutkan orang yang akan saya wanwancarai lagi, saya bertanya kepada Pak Nur Ahmadi, “Siapa lagi yang bisa menjawab pertanyaan yang seperti saya tanyakan kepada bapak?” Lalu Pak Nur Ahmadi menunjuk ke Pak Amrullah selaku ketua Dusun dan Bu Suharti selaku pendiri kelompok batik yang pertama kali di Dusun Giriloyo. Pertanyaan itu penulis tanyakan sampai penulis merasa cukup dengan informasi yang penulis dapatkan.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun alasan memilih menggunakan tiga teknik itu adalah sebagai berikut:

##### a. Teknik Wawancara

wawancara digunakan sebagai data pokok dalam mendapatkan data ataupun informasi yang dibutuhkan, sebab pada penelitian ini subyek yang

<sup>44</sup> *Ibid.*

menjadi informasi adalah manusia dan masih aktif dalam kegiatan pengembangan batik. Selain itu wawancara akan memberikan keakuratan karena dapat bertatap muka secara langsung, dan semaksimal mungkin menghilangkan ketegangan, karena pada wawancara ini seperti halnya perbincangan sehari-hari, dan menerapkan seolah peneliti dengan subyek informasi sudah pada mengenalnya. Adapun daftar pertanyaan bisa dilihat dibagian lampiran.

b. Observasi

Observasi dilakukan supaya bisa membuktikan secara langsung kegiatan yang sedang diteliti. Di dalam obsevasi dilakukan dengan pelan-pelan mengamati suasana lokasi penelitian dengan penuh dengan seksama sebagai hasil observasi, sehingga benar-benar dapat memberikan tambahan data.

c. Dokumentasi

Langkah ini digunakan untuk pelengkap data. Bentuk-bentuk brosur atau buku-buku yang tersimpan dilokasi penelitian itu yang berkaitan dengan pengembangan batik tulis dapat digunakan untuk penyempurnaan data. Sehingga setelah semua data saling terkaitan dan saling berhubungan dari ketiga teknik itu menandakan suatu kevalidtan informasi atau data.

6. Teknik Validitas Data

Subyektivitas peneliti terkadang masuk dan mempengaruhi keabsahan suatu penelitian, terutama ini banyak ditemukan pada penelitian kualitatif. Maka untuk menghindari subyektivitas, penelitian ini menggunakan teknik

triangulasi. Pengertian teknik triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan data satu dengan yang lain. Jadi hasil data yang telah didapatkan itu diuji dengan data yang sudah ada yang diakui keabsahannya.

Dalam penelitian ini menggunakan tiga jalan alat perbandingan data yaitu sumber, metode, dan teori. Secara ringkasnya meliputi:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan perkataan yang dikatakan secara pribadi.
- c. Pengecekan sumber data yang sama dengan metode yang berbeda, atau sebaliknya pengecekan sumber data yang berbeda tapi dengan metode yang sama.
- d. Membandingkan dengan teori-teori yang sudah ada dan sudah diakui keabsahannya<sup>45</sup>.

## 7. Analisis Data

Ada tiga model yang bisa digunakan untuk menganalisis data pada penelitian kualitatif yaitu: model perbandingan tetap, adapun tokoh pencetusnya adalah Glasser dan Strauss. Model analisis data spradley, yang mana penamaannya menggunakan nama penemunya yaitu Spradley. Model interaktif, adapun tokoh yang mengembangkan model analis itu adalah Miles dan Heberman<sup>46</sup>.

Pada penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif. Analisis model ini terdiri dari tiga bagian yaitu:

---

<sup>45</sup> Lexy Moloeng. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 331

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 287.

a. Reduksi

Reduksi/ penyederhanaan dengan membuang data yang tidak perlu.

Pada tahap ini data yang sudah terkumpul baik dalam bentuk wawancara, maupun dokumentasi, dan catatan lapangan, ditulis kembali dalam bentuk poin-poin. Pengelompokan poin-poin ini disesuaikan antara data yang penting dengan data yang tidak penting. Data yang berfungsi sebagai pendukung dengan data sebagai pelengkap. Adapun manfaat dalam pengelompokan adalah mempermudah dalam penyusunan penulisan penelitian, dan juga mempermudah dalam membandingkannya dengan data lain.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian cara untuk menyajikan data ada bermacam-macam, misalnya saja dalam penelitian kuantitatif sering menggunakan diagram, tabel, atau matrik. Sedang dalam penelitian kualitatif lebih menekankan bentuk narasi, namun tidak menutup kemungkinan menggunakan tabel, hal ini dapat disesuaikan kebutuhan yang diperlukan dalam penyajian data. Pada penelitian ini sendiri menggunakan bentuk narasi, yang dilengkapi dengan tabel sebagai penunjang kemudahan dalam memahami data.

c. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini semua data yang telah dipilah-pilah dan disesuaikan kemudian dikelompokan menurut jenis yang sesuai dengan maksud penelitian. Setelah itu data ditampilkan dengan dijabarkan supaya orang lain ketika membaca tidak mengalami kebingungan, maka pada tahap

selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan didapat dari hasil pembacaan menyeluruh hasil penelitian, setelah itu akan mendapatkan kesimpulan yang akurat.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Perkembangan batik yang telah berkembang sejak zaman dahulu sebelum kemerdekaan telah mengantarkan Dusun Giriloyo sebagai sentra batik. Pengembangan batik itu melahirkan paguyuban batik Giriloyo yang sudah dikenal di masyarakat yang luas. Batik yang berkembang di di Dusun Giriloyo itu tidak bisa lepas oleh sejarah dibangunnya makam pasarean Giriloyo dan Pajimatan oleh Sultan Agung. Keberadaannya pun juga tidak stabil dan berliku-liku. Oleh karena itu dari penelitian yang penulis lakukan yang berangkat dari perkembangan batik dari masa-kemasa menyimpulkan sebagai berikut:

1. Dinamika pengembangan batik mengalami pasang-surut pengrajin batik dan sekaligus hasil produksinya. Dimulai sejak pertengahan abad 17 yang berbarengan dengan dibangunnya makam bagi kerabat-kerabat keraton Yogyakarta telah mengalami tiga kali periode yang dramatis.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan batik di Dusun Giriloyo di antara faktor itu terbagi menjadi dua klaster yaitu faktor yang mendorong pertumbuhan batik dan faktor yang memperlambat pertumbuhan batik. Faktor-faktor itu turut mempengaruhi perubahan masyarakat yang ada di Dusun Giriloyo. Faktor-faktor pendorong itu tidak mesti memosisikan dalam faktor pendorong terus, dan faktor

penghambat selalu itu-itu saja, melainkan tergantung dari masyarakat menanggapi perubahan yang ada, karena setiap masyarakat mempunyai ciri dan perbedaan masing-masing.

3. Dampaknya terhadap masyarakat di Dusun Giriloyo adalah masyarakat dapat mampu membuat batik sampai sempurna. Di samping itu upah membatik yang mencapai Rp 1.200.000,00 merupakan upah yang cukup tinggi bagi masyarakat pedesaan.

Di sini penulis berkeyakinan bahwa pengembangan masyarakat itu sudah berlangsung sejak lama. Bukan karena ada negara atau lembaga swadaya masyarakat, melainkan itu sudah menjadi sebab akibat orang-orang yang hidup bermasyarakat. Masyarakat yang hidup berkelompok atau berkoloni akan mempunyai sub-sistem kerja masyarakat yang namanya pengembangan masyarakat. Namun karena masyarakat belum sepenuhnya mengenal istila-istilah dalam pengembangan masyarakat sehingga masyarakat tidak tahu kalau yang dilakukan itu bernama proses pengembangan masyarakat. Masalahnya sekarang mengapa masyarakat dengan adanya pengembangan masyarakat tidak kunjung cepat sejahtera ini dikarenakan masyarakat itu sendiri di samping faktor-faktor lain yang datang dari luar yang menghambat perkembangan masyarakat.

## **B. Saran untuk Paguyuban Batik di Giriloyo**

Batik yang berkembang di Giriloyo menurut sejarahnya akan mengalami surut kembali setelah kejayaan ini. Kesurutan ini tidak akan hilang sampai mendekati angka nol (0) tetapi tinggal beberapa saja

pengrajin batik. Maka sebagai antisipasi tamballah kelemahan-kelemahan itu supaya tidak cepat-cepat surut, adapun caranya dengan mengembangkan lagi dengan menggunakan peralatan-peralatan mesin, karena kesurutan itu bisanya diundur tetapi tidak bisa dihilangkan menurut sejarah yang penulis temukan dalam penelitian ini. Adapun secara rinci dapat lihat seperti di bawah ini:

1. Bagi Paguyuban; meningkatkan promosi Dusun Giriloyo sebagai tempat wisata merupakan keputusan yang tepat dan itu akan berpengaruh langsung dengan peningkatan produktivitas pengrajin batik tulis.
2. Bagi Pengrajin Batik: supaya untuk mengembangkan lagi pola-pola dan motif-motif ataupun gambar-gambar batik, batik dengan gambar-gambar modern seperti motif bentuk pesawat, mobil, pemandangan, dan lain-lain masih sangat langka dan ini akan menjadi peluang bagi pengrajin batik sebagai ajang kreativitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2002.
- Alimandan, *Sosiologi Perubahan*, Jakarta, Prenada Media Group, 2007.
- Budi Puspo P, *Metode Evaluasi Kualitatif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000.
- Budi winarno, *Gagalnya Organisasi Desa Dalam Pembangunan Di Indonesia*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2008.
- Edi Suharto, *Analisis Kebijakan Publik: Paduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan sosial*, Bandung, Alfabeta cv, 2008.
- Edi Suharto, *Pekerjaan Sosial di Industri: memperkuat Tanggungjawab sosial perusahaan*, Bandung, PT Refika Aditama, 20007.
- Giddens Anthony, *Capitalism and Modern Social Theory: an Analysis of Writing of Marx, Durkheim dan Max Weber*, terj. Soeheba Kramadibrata, *kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim, dan Marx Weber*, Jakarta, Penerbit Universitas Indonesia, 1986.
- Heddy Shri A.P, *Wirausaha, Industri, dan Antropologi*, dalam buku, *Ekonomi Moral, Rasional dan Politik*, Yogyakarta, Kepel Press, 2003.
- Ife Jim dan Frank Tesoriero, *Community Development: Community-Based Alternatives in Age of Globalisation*, diterjemahkan oleh Sastrawan Manulang, dkk, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di era Globalisasi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008.
- Jamihur, *Peran Dompet Dhuafa Republika dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta, Fakultas Dakwah, 2008.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, PT persero Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka, 2005.
- Maulid Moelyono, *Menggerakkan Ekonomi Kreatif: antara tuntutan dan kebutuhan*, Yogyakarta, Rajagafindo Persada, 2010.
- Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: sebuah pengantar*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009.

- Mudjia Raharjo, *Sosiologi Pedesaan: studi sosial*, Malang, UIN-Malang Press, 2007.
- Moloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muftiatuluthfiyah, *Upaya Pengrajin Batik di Dusun Giriloyo, Kelurahan Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Batul dalam Meningkatkan Kualitas produksi*, Yogyakarta, Fakultas Dakwah, 2007.
- Muhammad Habib Chirzin, ed Muhammad Rusli Karim, *Selok Belok Perubahan Sosial*, Surabaya, Usaha Nasional, 1982.
- Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik Modern Posmodern dan Kolonial*, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2011.
- Nasruddin Harahap, *Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2011.
- Pajar Hatma Indra Jaya, *Jurnal PMI: MediaPemikiran dan Pengembangan Masyarakat*, PMI UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Philip H. Comb dan Manzoor Ahmed dalam bukunya Suhartini, dkk, *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta, LKiS, 2005.
- Rislima F. Sitompul, *Merancang Model Pengembangan Masyarakat Pedesaan dengan Pendekatan Sistem Dynamics*, Jakarta, LIPI Press, 2009.
- Soetomo, *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010.
- Suisyanto (ed), *Islam Dakwah dan Kesejahteraan Sosial*, PMI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga bekerjasama dengan IISEP-CIDA, 2005.
- Suwarno Tahid, *Konsep Teknologi dalam Pengembangan Produk Industri: Pendekatan Kolaboratif pada Konsep Teknologi dan Desain Produk Industri*, Jakarta, Prenada Media, 2007.
- Sztompka Piotr, *The Sociology of Social Change*, terj. Alimandan, *Sosiologi Perubahan*, Jakarta, Prenada Media Group, 2007.

Ulil Amri, *Usaha Konveksi Batik; Studi Perubahan Sosial di Masyarakat Dusun Mlangi, Sleman*, Yogyakarta, Fakultas Dakwah, 2012.

Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, Jakarta, Kencana, 2013.

Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternatif*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2007.

Keputusan Presiden Nomor 33 Tahun 2009 tentang Hari Batik Nasional.

Peraturan Bupati Bantul Nomor 02 Tahun 2007 Tentang Ketentuan Pelaksanaan Hari Kerja di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial

<http://id.wikipedia.org/wiki/Batik>, diakses pada tanggal 26 November 2013, pukul 15.00 WIB.

<http://bantulmedia.com/2013/03/sentra-batik-giriloyo-imogiri-bantul-sentra-batik-tulis-dengan-motif-khas.html>. diakses pada tanggal 8 November 2013 pukul 15.00 WIB.

<http://eduofculture.blogspot.com/2011/11/sejarah-batik-wukirsari.html>, di akses pada tanggal 18 Desember 2013.

Wawancara dengan Bapak Amrullah selaku kepala Dukuh Giriloyo pada tanggal 13 Mei 2014.

Wawancara dengan Bapak Basuki selaku ketua RT 06 dusun Giriloyo pada tanggal 15 Mei 2014.

Wawancara dengan Ibu Amiroh selaku ketua kelompok “Batik Tulis Sungging Tumpu” pada tanggal 13 Mei 2014.

Wawancara dengan Ibu Martini selaku ketua Kelompok “Batik Tulis Sido Mukti” pada tanggal 5 Mei 2014.

Wawancara dengan Nurahmadi selaku pimpinan “Paguyuban Batik Tulis Giriloyo,” pada tanggal 13 Mei 2014.

Wawancara dengan Ibu Suhartini selaku ketua kelompok “Batik Tulis Bima Sakti,” dan merupakan kelompok yang pertama kali berdiri. Wawancara pada tanggal 15 Mei 2014.

Wawancara dengan Ibu Sofhanah Istri dari ketua kelompok Sekar Kedaton, pada tanggal 13 Mei 2014.

Wawancara dengan Ibu Nur Asrifah, pengrajin batik, pada tanggal 15 Mei 2014.

Wawancara dengan Ibu Alifah, pengrajin batik tulis, pada tanggal 15 Mei 2014.

Wawancara dengan Ibu Nuriyanti, pengrajin batik tulis, pada tanggal 15 mei 2014.

## **Lampiran-Lampiran**

1. Daftar kronologi kejadian sesuai urutan tahun yang terjadi
  - a. Tahun 1654 pengrajin batik lahir dan mulai berkembang bersamaan dengan dibangunnya makam pasarean Giriloyo dan Pajimatan oleh atas perintah Sultan Agung.
  - b. Tahun 1700-an batik mengalami kejayaan setelah makam pasarean Giriloyo dan Pajimatan mulai difungsikan. Pengrajin batik tulis banyak yang mempelajari teknik membatik dan membatik menjadi suatu kebutuhan pokok.
  - c. Tahun 1800-an pengrajin batik mulai mengalami kemunduran disebabkan konflik internal keraton dan faktor datangnya penjajah Belanda.
  - d. Tahun 1900-an pengrajin batik tulis mulai tumbuh kembali. Pengrajin batik sudah mulai berkembang satu tangga lebih baik dengan sebelumnya yaitu mulai berkelompok.
  - e. Tahun 1982 kelompok batik mulai mengembangkan keterampilannya dalam hal proses membatik.
  - f. Tahun 1984 di Dusun Giriloyo mendirikan kelompok batik dengan nama kelompok batik “Bima Sakti” yang merupakan kelompok batik pertama di Dusun tersebut.
  - g. Tahun 1995 merupakan tahun klimak kejayaan pengrajin batik tulis Giriloyo.

- h. Tahun 1997 krisis moneter melanda negeri Indonesia dampaknya adalah usaha kecil yang ada di masyarakat ikut mengalami ketidakstabilan pendapatan.
- i. Tahun 2001 krisis luar negeri yang tandai dengan dibomnya gendung WTC, membuat wisatawan asing penikmat batik turun secara drastik.
- j. Tahun 2001 Bali terkena bom, dampaknya bagi wisatawan asing berhenti total khusus bagi penikmat batik tulis.
- k. Tahun 2006 bencana alam melanda Yogyakarta berupa gempa bumi, akibatnya semua kegiatan ekonomi berhenti total.
- l. Tahun 2007 LSM IRRE, pemerintah daerah dan masyarakat membangun rumah batik (gazebo) sebagai pusat pengembangan batik.
- m. Setiap tanggal 26 Mei merupakan ulang tahun gazebo dan *event-event* batik di Dusun Giriloyo.
2. Daftar pertanyaan wawancara:
- a. Tentang dinamika pengembangan batik.
    1. Sejak kapan berdirinya batik wukirsari ini?
    2. Bagaimana perkembangannya batik tulis ini sebelum dan sesudahnya gempa bumi?
    3. Bagaimana perkembangannya batik tulis ini sebelum dan sesudahnya dicetuskannya peraturan bupati tentang batik ini?
    4. Apakah ada batik ini dulu berasal dari keraton atau hanya inisitif masyarakat hanya untuk membatik?

5. Bagaimana sejarah perkembangan batik dari awalnya berdiri sampai sekarang?
  6. Bagaimana kondisi para pengrajin batik, apakah mengalami perkembangan dalam keahlian membatik?
- b. Tentang faktor yang mempengaruhi perubahan masyarakat.
1. Faktor apa yang mempengaruhi perubahan sosial masyarakat? Apakah karena kebutuhan atau ada peraturan Bupati Bantul?
  2. Menurut anda faktor yang paling dominan mempengaruhi masyarakat berbondong-bondong untuk membatik itu apa?
  3. Mengapa kondisi membatik tidak stabil, apakah sebabnya?
  4. Apa penyebabnya keberadaan pembatik di dusun ini mengalami penurunan?
- c. Tentang dampak dinamika pengembangan batik terhadap kesejahteraan masyarakat.
1. Menurut anda bagaimana kondisi kehidupan orang-orang yang ikut membatik disini apakah sama sebelum dan sesudah ikut membatik?
  2. Bagaimana kondisi orang-orang yang ikut membatik sebelum dan sesudah gempa bumi?
  3. Bagaimana kondisi orang-orang yang ikut membatik sebelum dan sesudah di cetuskannya peraturan Bupati tentang batik?
  4. Menurut anda sudah bisa dikatakan sejahtera belum sebagaimana besar orang-orang yang mengikuti kerajinan membatik ini?

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Riswantoro

Panggilan : Riswan

Tempat/Tanggal/Lahir: Bantul, 7 Agustus 1989

Alamat : Kalidadap 1 RT 04, Selopamioro, Imogiri, Bantul, D.I.

Yogyakarta

Anak ke : 2 dari 2 saudara

Email : [riswanda89@gmail.com](mailto:riswanda89@gmail.com)

No HP : 085 643 792 648

Nama ayah : Wanto Utomo

Pekerjaan : Petani

Nama Ibu : Ngadirah

Pekerjaan : Petani

Pendidikan Formal : SD Kalidadap lulus tahun 2004

SMP Ma'arif Imogiri lulus tahun 2007

SMA N 1 Pleret lulus tahun 2010